

BAB 1

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Salah satu elemen penting dalam pembangunan bangsa dan negara adalah dengan adanya pendidikan sebagaimana yang tercakup dalam pembukaan Undang-Undang Dasar negara republik Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sama halnya menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya dalam hal beragama, memiliki kepribadian yang baik, mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk pribadi serta dalam bermasyarakat (Susilo, 2016:2).

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi akan merasakan pendidikan secara sengaja maupun tidak sengaja, mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah, hingga lingkungan sekitar yang mampu membentuk kepribadian seseorang. Bapak pendidikan nasional, Jenderal Raden Tumenggung Harya Suwardi Soerjaningrat atau yang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan halus budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan agar selaras dengan manusia. Dengan begitu,

pendidikan merupakan usaha untuk menjadikan manusia yang utuh lahir dan batin dalam hal kecerdasan, sehat, serta berbudi pekerti yang luhur (Rini, 2013:1). Proses pendidikan menjadikan manusia lebih dewasa dengan adanya pengajaran dan pelatihan baik dari pendidikan keluarga, sekolahan, maupun lingkungan sekitar.

Perkembangan teknologi dan informasi di era modernisasi semakin pesat menuntut individu untuk terus mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu adalah literasi. Literasi memang lebih sering populer di kalangan pelajar, namun melihat dengan adanya berbagai dinamis gerakan literasi, maka masyarakat pun juga terlibat dalam hal literasi. Literasi lebih sering dipahami dengan kemampuan membaca dan menulis yang secara umum berarti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KKBI V). Literasi merupakan bekal yang utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Penanaman literasi sejak dini sangat dianjurkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap literasi sendiri serta kepekaan seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

Dalam lingkup pendidikan, literasi merupakan pondasi yang harus terus dipupuk agar terus berkembang dengan kreativitas-kreativitas lainnya. Pengertian literasi yang mengacu pada kemampuan membaca dan menulis juga termasuk ke dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang mencakup empat keterampilan, berupa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran

untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mendapatkan informasi. Keterampilan berbahasa terutama membaca dan menulis merupakan faktor pendukung dalam menumbuhkembangkan gerakan literasi dengan pembiasaan berbahasa sekaligus mengkonstruksikan pengetahuan melalui fisik dan mental secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak bisa dipungkiri pada zaman milenial atau sering disebut dengan era 4.0 ini, masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat kualitas berliterasi yang rendah. Tingkat minat membaca di Indonesia masih sangatlah rendah, hal ini terbukti dari pernyataan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, Anies Baswedan bersama komunitas baca di *Final Gramedia Reading Community Competition 2016*, di perpustakaan nasional, Jakarta bahwa kondisi minat baca bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini berdasarkan *Studi Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca (Gewati (kompas)):2016). Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh kepala Biro Komunikasi Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela (dalam berita pojok, 2016). Bukti bahwa minat baca yang masih memprihatinkan pada bangsa Indonesia juga terlihat berdasarkan survey UNESCO. Minat baca bangsa Indonesia baru mencapai 0,001 persen. Hal ini berarti jika diibaratkan seperti hanya ada satu masyarakat yang membaca dari seribu masyarakat yang menduduki Indonesia (Berita Pojok:2016).

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa

peserta didik di Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut serta dalam PISA dengan skor 396 sedangkan skor rata-rata yang ditetapkan oleh OECD (Organization for Economic Cooperatin and Development) adalah 496. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61 Indonesia dengan skor 397 sedangkan skor rata-rata yang ditetapkan oleh OECD (Organization for Economic Cooperatin and Development) adalah 493. Pada penelitian tahun 2015 tersebut terdapat 70 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Selanjutnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf dikalangan penduduk yang berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2013 sebesar 99.41%, dan pada tahun 2014 sebesar 99.67%. capaian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memiliki tingkat melek huruf yang tinggi, tapi tantangan yang semakin besar akan ikut andil mempengaruhi tingkat rendahnya minat baca (Wandasari, 2017:329).

Dinamika literasi di Indonesia memang harus ditingkatkan, terutama dikalangan pemuda dan umumnya pada semua masyarakat Indonesia. Tantangan abad 21 menjadi hal yang perlu menjadi sorotan bagi orang tua serta pendidik untuk mengantisipasi proses pendidikan dan bekal kehidupan yang selaras dengan perkembangan zaman. Di abad ke-21, zaman mengalami perubahan yang sangat cepat mencakup kesegala sisi kehidupan, seperti bidang ekonomi, transformasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya. Di abad 21 ini juga menuntut untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah, pemupukan kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kolaborasi yang baik (Rohman, 2017).

Semua keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pada perkembangan zaman pada saat ini tidak serta merta langsung muncul atau pun bawaan sejak lahir, melainkan proses belajar, latihan, dan pengalaman yang perlu diasah terus menerus. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan karakter serta menyiapkan perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Dengan adanya berbagai literasi yang sudah berkembang serta perkembangan zaman yang semakin maju, maka sudah selayaknya sebagai masyarakat harus ikut memperbaikinya. Gagasan untuk memulai berliterasi, haruslah dimulai dari kesadaran diri, lingkungan, dan juga pemerintah.

Kecakapan dalam berliterasi harus dibudayakan dan diberikan fasilitas serta mendapatkan dukungan yang semestinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta mengetahui perkembangan dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21, pemerintah bagian Kementrian dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai gerakan literasi untuk meningkatkan tingkat literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang melibatkan semua masyarakat untuk pengembangan literasi (Suhardi, dkk, 2017:2). Pemerolehan pembelajaran sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui budaya literasi pada ekosistem pendidikan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tujuan diadakannya Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional memiliki tiga ranah berupa Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Dari ketiga ranah Gerakan Literasi Nasional tersebut, dalam penelitian ini akan berfokus pada

Gerakan Literasi Sekolah, karena penerapan gerakan literasi sekolah lebih mudah dalam pengambilan datanya. Hal ini karena di sekolah tidak luput dari kegiatan membaca atau menulis sehingga kegiatan literasi tetap berjalan dengan baik. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan literasi yang berkecimpung dalam sekolah dengan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan Gerakan Literasi Nasional, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas berliterasi peserta didik terutama dalam literasi baca tulis. Gerakan Literasi Sekolah menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini dengan mengambil objek beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Trenggalek, yaitu MTsN di Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini pula akan lebih berfokus pada peran serta guru bahasa Indonesia sebagai salah satu garda terdepan serta memiliki ranah selingkup dengan pelaksanaan literasi dalam mengolah dan meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dengan peran serta semua anggota sekolah.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam gerakan literasi baca tulis?
2. Bagaimana hasil penerapan gerakan literasi baca tulis MTsN di Kabupaten Trenggalek?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam gerakan literasi baca tulis
2. Untuk mendiskripsikan hasil penerapan gerakan literasi baca tulis MTsN di Kabupaten Trenggalek

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Untuk memberikan pemahaman kepada siswa, mahasiswa, pendidik dan seluruh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentang pentingnya literasi sebagai dasar dalam belajar dan bermasyarakat.
2. Dapat menjadi masukan mengenai penerapan literasi di sekolah.
3. Sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi dan semangat berliterasi serta belajar.
4. Sebagai suatu referensi untuk bahan penelitian-penelitian lain yang lebih baik lagi.

D. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual
 - a. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara (Susanto, 2016:13). Literasi juga diartikan

sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran dalam artian yang luas mencakup tentang bermasyarakat (Muiz, 2018:3).

- b. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan sekolah yang dicanangkan oleh kementerian dan kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional.
- c. Guru adalah dalang dalam mengembangkan gerakan literasi di sekolah. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik kepada siswanya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang di maksud dengan “Peran Guru Bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam Gerakan Literasi Baca Tulis” adalah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan gerakan literasi yang disemarakkan oleh pemerintah dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam hal ini guru bahasa Indonesia memiliki peran yang ekstra. Hal ini karena dalam pelajaran bahasa Indonesia pun terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun gerakan literasi juga sangat menekankan pada kegiatan berbahasa, terutama dalam membaca dan menulis. Mencakup hal itu, guru harus memiliki strategi agar membuat siswanya senang dalam berliterasi. Meskipun, dalam mengembangkan literasi sekolah, terutama MTsN di Kabupaten Trenggalek ini tidak hanya berkecimpung pada guru bahasa Indonesia,

namun juga melibatkan semua guru yang ada di seluruh MTsN di Kabupaten Trenggalek.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Diskripsi teori yang meliputi (Literasi, Ragam Literasi, Prinsip Literasi, Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Sekolah, Tantangan Berliterasi, Peran dan Solusi Guru dalam Gerakan Literasi,), Peneliti terdahulu, dan Paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-Tahap Penelitian.